Jurnal e-Utama, Jilid 1 (2008)

Jurnal Elektronik
Jabatan Bahasa &
Kebudayaan Melayu

UTAMA

Bahasa Pijin dan Bahasa Kasar dalam Acara TV Indonesia*

I Wayan Pastika

Pengenalan

Dunia pertelevisian di Indonesia dewasa ini memiliki kebebasan tidak hanya dalam hal pilihan acara yang ditampilkan tetapi juga kebebasan dalam hal bagaimana dan kapan acara-acara tersebut disampaikan. Kebebasan ini dinikmati sejak terjadinya perubahan politik dari zaman Orde Baru ke zaman Reformasi. Namun, kebebasan tersebut tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga dampak negatif. Salah satu produk siaran televisi yang membawa dampak negatif adalah soal penggunaan bahasa. Dalam makalah ini dibatasi pada ranah bahasa pijin dan bahasa kasar.

Pengertian: Pijin, Pijinisasi, Kreol, dan Bahasa Kasar

Istilah pijin diturunkan dari bahasa Inggris *pidgin* yang berarti 'usaha, bisnis.' Bahasa pijin berarti sebuah bahasa yang dibentuk dari percampuran dua bahasa atau lebih. Perangkat bahasa pijin dibangun dari kosa-kata suatu bahasa, sementara strukturnya dibentuk dari bahasa lain.

Pijinisasi merupakan suatu proses penghilangan jati diri sebuah bahasa karena perangkat kebahasaanya lebih banyak dicampur dengan unsur-unsur bahasa lain. Percampuran bahasa itu melahirkan suatu bentuk bahasa baru yang apabila kemudian dijadikan bahasa ibu oleh suatu guyub tutur, misalnya, kelompok ras tertentu atau suku tertentu, maka bahasa pijin itu disebut bahasa kreol.

Istilah kreol berasal dari bahasa Portugis *crioulo* (gabungan dari kata *criar* 'mengangkat' dan akhiran –*oulo* 'keaslian yang dimasalahkan'). Istilah ini bermula dari sejarah perbudakan di Afrika. Pada zaman ini, anak Afrika (yang dilahirkan dari hubungan gelap antara majikan berdarah Portugis dengan budak wanita berdarah Afrika) menggunakan bahasa kreol, baik kepada orangtuanya maupun kepada sesamanya. Bahasa kreol Afrika ini merupakan sebuah bahasa yang berkosa-kata Por-

---

* Makalah ini disajikan dalam acara Diskusi "Sumbangan Media Massa kepada Perkembangan Bahasa Indonesia." Kerjasama antara Forum Bahasa Media Massa Bali dengan FS UNUD, dalam rangka menyambut 50 tahun FS UNUD, 30 Agustus 2007. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Dr. Ni Made Dhanawaty, M.S. atas masukannya yang sangat berharga.

tugis, tetapi berstruktur bahasa Afrika. Penutur bahasa kreol ini menjadi pelayan di rumah ayahnya, tetapi dibesarkan oleh ibunya.[1]

Bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya, caci-maki, umpatan, penghinaan, dan sebagainya.

Sejarah Bahasa Pijin di Indonesia dan PNG

Jika dilihat cuplikan sejarah Indonesia, pijinisasi sudah terjadi semenjak abad ke-16. Pada abad itu bahasa Melayu yang bercampur dengan bahasa lokal dan Portugis melahirkan bahasa pijin yang kemudian menjadi kreol karena dituturkan oleh para budak yang berlatar suku berbeda. Para budak ini pada abad ke-17 dibawa oleh Belanda ke berbagai daerah di Indonesia dan Afrika Selatan. Di tempat baru di Indonesia para budak itu tetap berbicara dalam bahasa kreol yang dikenal dengan Melayu Pasar di Batavia, Melayu Ambon di Maluku, dan Melayu Papua di Papua. Berkaitan dengan bahasa kreol ini, bangsa Papua di **P**apua **N**ew **G**uenea (yang pernah dijajah Inggris) menggunakan bahasa Tok Pisin sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa ini merupakan bahasa pijin yang dibangun dari kosa-kata bahasa Inggris, bahasa Portugis, bahasa Melayu-Polinesia, dan bahasa setempat tetapi strukturrnya tidak mewakili salah satu bahasa sumbernya. Bahasa pijin ini kemudian menjadi bahasa ibu (bahasa kreol) bagi penduduk pesisir PNG.

Beberapa contoh kalimat bahasa kreol[2]:

Melayu Papua:	*tong dapa ajar dari pa guru itu*
Bahasa Indonesia:	kita diajar oleh Pak Guru itu.
Melayu Ambon:	*Os mo doriang ka seng*?
Bahasa Indonesia:	kamu mau durian tidak?
Tok Pisin:	*Mi sori tumas.*
Bahasa Inggeris:	*I'm very sorry.*

Bahasa Pijin di TV: Tajuk Acara, Sinetron, dan Pesohor

Bahasa Indonesia dewasa ini (terutama semenjak merebaknya stasiun televisi nasional dan daerah) mengalami penurunan dari segi mutu karena penggunaannya hampir tanpa kendali baik dari segi leksikal, gramatikal, maupun sosial. Peran me-

---

1 Asal istilah dan definisi pijin dan kreol bersumber dari *Wikimedia Foundation, Inc.* 5 Agustus 2007.

2. *Sumber ini diambil dari Yusuf Sawaki untuk Melayu Papua http://email.eva.mpg.de, Bambang Pianto untuk Melayu Ambon http://bambangpriantono.multiply.com, dan Tok_Pisin_phrasebook* http://wikitravel.org/en/

dia massa sangat besar dalam memberdayakan suatu bahasa menjadi bahasa yang bermartabat tanpa terlalu banyak dikendalikan oleh unsur-unsur bahasa lain.

Semenjak reformasi sistem perpolitikan di Indonesia, nasib bahasa Indonesia terancam oleh masuknya kosa-kata dan struktur bahasa asing dan bahasa daerah. Masuknya sistem bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia hampir tanpa melalui proses penapisan sehingga dapat mengacaukan sistem bahasa Indonesia yang pada akhirnya dapat menggoyahkan kemampuan bahasa Indoneia sebagai penanda jati diri bangsa Indonesia. Pihak-pihak yang mempunyai peran sangat besar memajukan ataupun memundurkan bahasa Indonesia, antara lain, media massa, kaum terdidik, petinggi bangsa, dan tokoh masyarakat.

Dewasa ini hampir semua informasi bisa didapat melalui meda massa dengan mudah, cepat, tanpa batasan ruang dan waktu. Media massa yang paling kuat mempengaruhi masyarakat dewasa ini adalah televisi karena media ini menjadi sumber informasi yang lengkap, baik dalam bentuk berita maupun hiburan. Alat komunikasi utama acara-acara televisi di negeri ini adalah bahasa Indonesia.

Bahasa Tajuk Acara

Hampir semua stasiun televisi di tanah air mempunyai acara siaran berita. Menurut pengamatan saya dari segi penggunaan bahasa, siaran ini telah menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa. Hal ini dapat dilakukan karena ranah berita menggunakan ragam tulis. Dalam bahasa ragam tulis, informasi yang disampaikan bersifat formal dengan menerapkan unsur-unsur bahasa secara lengkap sehingga tidak terjadi penapsiran ganda bagi pemirsa atau pendengar. Namun, salah satu stasiun TV nasional, *Metro TV*, mempunyai kegemaran mengklasifikasikan acara-acaranya (terutama siaran berita) dengan istilah-istilah asing. Istilah-istilah berikut ini sudah sangat diakrabi oleh masyarakat Indonesia:

Headline news
News Flash
Live by phone
Top nine news
Talk show
Business Corner

Sebagai stasiun televisi swasta, stasiun ini tentu mempunyai pertimbangan sendiri mengapa istilah-istilah tersebut lebih dipilih dibandingkan istilah bahasa Indonesia. Salah satu pertimbangannya adalah menempatkan stasiun TV ini sebagai stasiun televisi yang berwawasan internasional mengingat istilah-istilah tersebut lazim digunakan sebagai judul acara pada televisi internasional, misalnya, *CNN*, *BBC*, *ABC*, dan sebagainya. *Metro TV* menyuguhkan produk Indonesia dengan kemasan luar negeri. Dalam era kebebasan seperti sekarang ini pilihan semacam itu sudah dianggap hal biasa. Ini adalah suatu pilihan tanpa kendali dalam menggunakan sumber daya yang ada, termasuk sumber daya kebahasaan. Pertanyaan yang bisa dimunculkan berkaitan dengan kasus stasiun TV nasional kita itu adalah "Benarkah akan terjadi penurunan jumlah pemirsa" apabila stasiun TV tersebut mengganti istilah asing dengan istilah bahasa Indonesia seperti berikut.

Berita Utama
Sekilas Berita
Langsung melalui telepon
Sembilan Berita Utama
Bincang-bincang
Sudut Usaha

Untuk menjawab pertanyaan itu secara akurat tentunya harus dilakukan sebuah penelitian dengan membandingkan antara stasiun televisi yang gemar menggunakan istilah asing dan stasiun lain yang kurang menggunakan istilah asing. Namun, saya mempunyai keyakinan bahwa pemirsa televisi akan tetap bertahan pada acara yang dipirsanya apabila isi acara itu (baik berita maupun hiburan) sesuai dengan kebutuhan atau seleranya. Judul acara hanya pandangan pertama yang kemudian dengan mudah akan ditinggalkan jika tidak sesuai dengan keinginan pemirsanya.

Bahasa Sinetron

Saya bukanlah penggemar sinetron atau bukan pula pembenci film televisi ini. Saya sekali-sekali juga menonton acara hiburan ini apabila sinetron itu membawa manfaat bagi pengembangan kreativitas yang positif. Sinetron menjadi masalah bagi saya berkaitan dengan empat hal. Pertama, latar peristiwa dalam cerita hanya berkisar pada kota Jakarta dengan segala pernak-perniknya. Kedua, alur cerita lebih banyak berkisar pada konflik yang menajam. Ketiga, sinetron lebih banyak memamerkan kemewahan. Keempat, karena latarnya berkisar pada kota Jakarta, maka bahasa Melayu Jakarta menjadi alat komunikasi utama bagi tokoh cerita. Percampuran kosa-kata Melayu Jakarta dengan bahasa Indonesia merupakan suatu bentuk pijinisasi terhadap bahasa Indonesia. Sinetron yang termasuk ke dalam keempat klasifikasi tersebut antara lain "Untung tidak selalu Untung"(*SCTV*), "Soleha" (*RCTI*), "Hikayah" (*Trans*), "Cinderela" (*SCTV*) dan "Candy" (*RCTI*). Perhatikan cuplikan kecil kalimat yang dipakai dalam sinetron remaja "Untung tidak selalu Untung" *(SCTV*, pukul 14 Wita)

"Ya deh"
"Gua blum bikin PR nih"
"yang kayak gitu tu"
"Udah deh, PR gua nggak perlu dibacain"
"baru tau rasak, lho"
"susah amet ngomongnya"
"Gimana sih, lho"

Berbeda halnya kalau film televisi itu adalah film impor. Sebagian film impor diterjemahkan secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam umum. Pada pertengahan tahun 1980-an film Jepang yang berjudul *Oshin* sangat digemari masyarakat karena tidak hanya ceritanya menarik dan mengandung pesan moral yang positif, tetapi karena film ini menampilkan kekhasan budaya Jepang. Dewasa ini dengan banyaknya stasiun televisi, banyak film impor yang bisa dinikmati masyarakat. Salah satu film impor yang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat adalah film Jepang *The Jewel of Palace*. Film ini mempertontonkan bagaimana nilai-nilai budaya Jepang mengandung filsafat hidup yang menghargai sesama dan

etos kerja. Film ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ragam lisan umum. Meskipun bahasa terjemahan yang dipilih bukan bahasa Indonesia bercampur Melayu Jakarta, film ini tetap saja digemari masyarakat umum. Berikut adalah cuplikan kecil dari percakapan para tokoh dalam film *The Jewel of Palace*.

"Aku tidak mengerti mengapa kejadian seperti ini selalu kualami."
"Aku rasa aku tidak bisa memakannya. Apakah kau bisa memakannya?"
"Nanti kau akan mendapatkan kembali pekerjaanmu."

Bahasa Pesohor

Para pesohor seni kita terutama pemain film, penyanyi, pembawa acara televisi apabila berbicara dalam suatu acara televisi yang bersifat informal, mereka lebih senang menggunakan bahasa "gaul" yang pada intinya juga sebuah bahasa pijin yang dibangun dari bahasa Melayu Jakarta dan bahasa Indonesia. Bahasa gaul ini memang tepat digunakan untuk situasi akrab, tetapi karena bahasa itu digunakan di hadapan khalayak (masyarakat pemirsa), maka ragam yang dipilih semestinya sebuah ragam yang dapat diterima oleh masyarakat yang berlatar belakang kebahasaan berbeda. Bahasa Indonesia "ragam umum" merupakan sebuah ragam yang menjadi milik bersama sehingga apabila ragam ini dipilih untuk pembicaraan di depan umum, maka semua lapisan masyarakat menjadi bagian di dalamnya. Hal ini tentu berbeda apabila pembicaraan itu terjadi antarperorangan yang tidak menjadi perhatian masyarakat. Acara-acara berita hiburan seperti "infotaimen," "Ceriwis," "Cek dan Recek, " "Silet," "Kroscek," "Ada Gosip" dan sebagainya merupakan acara hiburan yang bersisi informasi tentang artis dan kehidupannya. Bahasa yang digunakan untuk mengantarkan acara ini juga bahasa pijin yang merupakan campuran Melayu Jakarta dan bahasa Indonesia. Perhatikan cuplikan kecil dari pembawa acara "infotainment" (*Trans 7*) dan pesohor di acara "Ada Gosip" berikut ini:

"Infotainmen"(Pembawa Acara)	**"Ada Gosip" (Pesohor)**
"Lu, ngomong dong. Enak aja."	*"Kalo kayak gitu, jangan ngomong dong, serem!*
"Gua ngadepin biasa aja."	*"Gila banget"*
"Kenyang apaan."	"Kayak gini, ngapain pegang-pegang."

Dalam pergaulan yang bersifat lokal, nasional, internasional selalu ada kesantunan berbahasa. Bahasa akrab selalu digunakan untuk mermbangun hubungan akrab antara pembicara dan lawan bicara dalam lingkungan terbatas, sementara bahasa sopan selalu digunakan oleh seorang pembicara kepada khalayak untuk saling menghormati.

Bahasa Kasar: Film, Lawakan, Bincang-bincang

Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain. Pertelevisian di Indonesia sudah menganggap bahwa bahasa kasar merupakan hal yang biasa. Bahkan kekerasan fisik juga dipamerkan saat anak-anak menggunakan waktunya untuk menikmati siaran televisi. Di luar negeri, misalnya, Australia, Inggris, dan

Jepang, stasiun televisi hanya boleh menyiarkan acaranya (misalnya film, lawakan, bincang-bincang) yang mengandung bahasa kasar (*coarse language*) pada jam-jam tertentu, saat anak-anak meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah atau pada pukul 10 malam ketika anak-anak sedang tidur. Bahasa kasar diyakini akan membawa pengaruh tidak baik bagi perkembangan emosi dan budi pekerti. Stasiun televisi yang menyiarkan acara yang mengandung bahasa kasar akan mendapatkan sanksi berat dari pemerintah dan masyarakat. Kata-kata di bawah ini hampir tidak pernah didengar pada saat anak-anak menonton televisi di negara tersebut. Ungkapan kasar berikut dari *film Hollywood* sering dibiarkan, sementara lawakan Indonesia juga terbiasa dengan hal itu.

Film Hollywood	**Lawakan: *"Tawa Sutra"***
shit 'tahi'	"Diam, tolol"
bullshit 'omong kosong'	"Kalau nongol, mukanya dipecahin"
fuck you 'kurang ajar'	
go to hell 'persetan'	
kill him 'bunuh dia'	

Anehnya di negeri kita yang relegius dengan frekuensi ibadah yang sangat tinggi justru kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam film-film televisi maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan ada sejumlah orang yang dengan bangga memajang ungkapan *don't bullshit me* atau *fuck you* di kaca mobilnya atau di baju kaosnya. Kedua ungkapan singkat ini sangat mengancam perasaan orang yang membacanya. Pembaca yang tidak pernah mempunyai urusan apa pun, tiba-tiba mendapatkan ungkapan kasar.

Kesimpulan

Pijinisasi dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia ragam umum, jika penyebaran Melayu Jakarta dibiarkan dalam waktu yang terlalu lama. Suatu saat nanti sebagian besar masyarakat Indonesia dapat saja terbiasa berbicara dalam bahasa Melayu Jakarta karena pengaruh bahasa itu terlalu kuat memasuki pergaulan lisan. Jika hal ini dibiarkan, maka pada akhirnya bahasa Indonesia ragam umum hanya digunakan dalam ragam tulis, seperti halnya yang terjadi pada bahasa Kawi, bahasa Latin, dan bahasa Sanskerta. Bahasa Indonesia, bahasa dearah, dan bahasa asing harus ditempatkan pada konteks yang sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. (cf. Halim 1980)

Bahasa kasar merupakan satu bentuk penyimpangan sosial khususnya berkaitan dengan etika sosial. Dalam budaya kita bahasa kasar atau ketidaksopanan menjadi tabu dipertontonkan di depan umum. Namun, sebagian acara televisi kita justru tidak memperdulikan etika berbahasa karena pegiat acara televisi kurang memiliki tanggung jawab sosial.

Rujukan

Anderson, B.R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Pres.

Brinton, L.J. 2000. *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.

Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional 1&2*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pianto, B. "Analisis Kecil Melayu Ambon." [online] 15 Januari 2007. http://bambangpriantono.multiply.com

Sawaki, Y. "Does Passive exist in Melayu Papua?" [online] 18 December 2006. http://email.eva.mpg.de

Sneddon, J. N. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Sydney: Allen & Unwin.

Sneddon, J. N. 2003. *The Indonesian Language: its history and role in modern society*. Sydney: University of New South Wales Press.

Teeuw, A and H.W. Emanuels. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. Netherlands: The Hague.

Wikitravel, Free Worldwide Travel Guides, "Tok Pisin Phrasebook." [online] 30 Januari 2007. http://wikitravel.org/en/Tok_Pisin_phrasebook